

Tantangan Komunikasi Penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) Medan Dalam Adaptasi Teknologi Siaran Digital

Received: 30-05-2025 Revised: 16-07-2025 Accepted: 25-07-2025

**Aqilah Anisah Parkha
Siregar*)**

Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
E-mail: aqilah0101212083@uinsu.ac.id

Tengku Walisyah

Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara
E-mail: tengkuwalisyah@uinsu.ac.id

Abstract: This study aims to identify the communication challenges faced by broadcasters at Radio Republik Indonesia (RRI) Medan in the transition from conventional to digital broadcasting. A qualitative approach was employed using field research methods. Data collection techniques included in-depth interviews, direct observation in the broadcast room, and document analysis. The data were analyzed using the Flow Model of Analysis. According to the communication theory by Stephen Littlejohn and Karen Foss (2009), barriers and challenges in communication can be examined through three main aspects: differences in media, technological developments, and interaction patterns—all of which are highly relevant in understanding the communication challenges faced by RRI Medan broadcasters in adapting to digital broadcasting. The findings reveal that RRI Medan broadcasters face various communication challenges, particularly technical ones such as internet disruptions, equipment malfunctions (mixers, microphones), and reliance on technical support teams. Furthermore, the adaptation process from conventional to digital broadcasting requires broadcasters not only to master new tools and equipment but also to adjust their communication style to suit a broader and more diverse audience.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan komunikasi yang dihadapi penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) Medan dalam proses adaptasi dari siaran konvensional ke siaran digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung di ruang siaran, dan studi dokumentasi. Data kemudian dianalisis menggunakan metode Flow Model of Analysis. Teori komunikasi Stephen Littlejohn dan Karen Foss, hambatan serta tantangan dalam komunikasi dapat ditinjau dari tiga aspek utama: perbedaan media, perkembangan teknologi, dan pola interaksi dimana ketiga aspek ini sangat relevan dalam melihat tantangan komunikasi yang dihadapi penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) Medan dalam proses adaptasi terhadap siaran digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyiar RRI Medan menghadapi tantangan komunikasi yang mencakup perbedaan aspek media, teknologi, dan pola interaksi. Aspek media, peralihan dari siaran analog ke digital menuntut penyiar menyesuaikan gaya komunikasi agar lebih interaktif dan fleksibel. Aspek teknologi, banyak penyiar masih kesulitan mengoperasikan perangkat digital, menunjukkan adanya kesenjangan keterampilan teknis. Aspek pola interaksi, penyiar dituntut multitasking karena audiens digital kini lebih aktif dan responsif secara real-time. Ketiga aspek ini selaras dengan teori tantangan komunikasi, di mana perubahan media dan teknologi mempengaruhi efektivitas interaksi antara penyiar dan pendengar.

*) *Corresponding Author*

Keywords: *Rri Medan,
Broadcasting Communication,
Digital Broadcasting,*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era digital yang pesat, penyiar radio dihadapkan pada tantangan besar untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi penyiaran. Hasil observasi awal di RRI Medan menunjukkan bahwa beberapa penyiar masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perangkat siaran digital, termasuk software otomatisasi dan platform streaming. Temuan lapangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Nur Malik Maulana (2019), menyatakan penyiar menghadapi kendala dalam menyampaikan informasi yang efektif di tengah persaingan konten digital yang semakin beragam. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi teknologi dan pengembangan keterampilan komunikasi menjadi kunci utama bagi penyiar radio untuk tetap relevan di era digital (Nur Malik Maulana, et.al, 2019).

Media massa memiliki peran yang penting di era ini yang dapat memenuhi kebutuhan manusia yang semakin lama semakin haus akan informasi. Setiap individu membutuhkan beragam jenis informasi dari segala bentuk dan selalu berusaha untuk mendapatkannya di mana pun dan kapan pun. Media massa, seperti halnya pesan lisan dan isyarat, sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi manusia. Pada hakikatnya, media adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya (Mega Lestari, et.al, 2023). Selain itu, media massa memiliki dampak yang signifikan terhadap khalayak, yang mencakup dampak afektif, konatif, dan kognitif (Monarshi et al., 2024).

Media online memiliki peran dominan dalam distribusi informasi di era digital, menggantikan media massa konvensional seperti cetak dan analog yang kini telah bertransformasi melalui platform digital dan media sosial (Rofidah & Muhid, 2022). Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, dikenal teknologi streaming yang memungkinkan distribusi data audio dan video yang besar secara real-time melalui Internet. Jika dalam radio konvensional dipancarkan melalui pemancar dan ditangkap dengan menggunakan radio FM/AM, maka dalam radio *streaming* "dipancarkan" melalui internet dan ditangkap oleh computer (Arwan, et.al, 2024). Di era ini, masyarakat khususnya generasi milenial ketika mendengarkan radio perlahan-lahan mulai beralih dari analog ke digital. Alasannya tidak lain karena fitur digital yang lebih praktis dan efisien. Radio streaming dimanfaatkan sebagai saluran penyampaian siaran radio kepada penggemar atau pendengar radio. Hampir seluruh industri radio di Indonesia menyediakan website yang memiliki layanan mendengarkan radio secara streaming (Simbolon, 2021).

Radio Republik Indonesia (RRI) Medan telah menjadi salah satu bagian integral dalam peta media penyiaran di Indonesia. Sejak didirikan pada tahun 1950, stasiun radio ini telah memainkan peran kunci dalam menyampaikan informasi, hiburan, dan edukasi kepada pendengarnya. Dengan cakupan yang luas dan pengaruh yang mendalam, RRI Medan muncul sebagai salah satu entitas media yang berperan penting dalam membentuk opini publik di kawasan tersebut (Hotmatua, 2020). Penyampaian pesan melalui siaran radio dilakukan dengan menggunakan bahasa lisan. Radio sifatnya auditori, untuk didengarkan sehingga lebih mudah orang menyampaikan pesan dalam bentuk acara yang menarik. Penyajian hal yang menarik dalam rangka penyampaian pesan adalah penting, karena audiens atau publik sifatnya selektif (Ghea Saputri Arya Rhendhy, 2024).

Di sisi lain, penyiar dituntut untuk tidak hanya menguasai teknik siaran konvensional, tetapi juga mampu memanfaatkan platform digital seperti media sosial guna menjangkau audiens yang lebih luas (Rokhamah et al., 2024). Hambatan internal seperti mood dan kesehatan penyiar, serta gangguan teknis dan respons minim dari pendengar juga menjadi tantangan tersendiri. Maka, adaptasi dalam mengelola teknologi digital menjadi kunci mempertahankan daya tarik siaran RRI Pro 2 Medan, terutama bagi pendengar muda.

Penelitian lain oleh Winda Kustiawan (2024) menyatakan bahwa tantangan komunikasi yang dihadapi penyiar radio meliputi kemampuan mengelola bahasa secara efektif agar pesan dapat

diterima dengan baik oleh pendengar. Penyiar dituntut untuk menguasai keterampilan gramatikal, sosiolinguistik, wacana, dan strategi komunikasi guna menghadapi beragam audiens dengan karakteristik yang berbeda. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya gangguan selama siaran, seperti masalah teknis atau kurangnya respons dari pendengar, yang memerlukan keterampilan khusus untuk mempertahankan alur komunikasi (Winda Kustiawan, et.al, 2024). Menurut Nana Sutisna (2023), tantangan komunikasi penyiar radio dalam menghadapi era digital tidak hanya terkait penyesuaian gaya penyampaian, tetapi juga meliputi pemahaman teknologi baru yang mendukung siaran digital. Penyiar dituntut untuk menguasai perangkat digital, platform streaming, dan media sosial agar dapat menjangkau pendengar secara lebih luas (Nana Sutisna, et.al, 2023).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Lestari (2023), yang menunjukkan bahwa adaptasi terhadap teknologi digital seperti RRI PLAY GO menuntut penyiar untuk menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik lintas generasi serta terus meningkatkan keterampilan digital agar tetap kompetitif (Asri Lestari, et.al, 2023). Secara teoritis, menurut (Littlejohn & Foss, 2009), tantangan komunikasi mencakup berbagai hambatan yang muncul akibat perbedaan media, teknologi, dan pola interaksi antara komunikator dan audiens.

Dalam konteks RRI Medan, tantangan ini tidak hanya berfokus pada penerimaan audiens, tetapi juga pada penyesuaian yang harus dilakukan oleh para penyiar radio itu sendiri. Sebagai komunikator utama dalam siaran, para penyiar menghadapi tantangan signifikan dalam memahami dan mengoperasikan perangkat digital yang menggantikan teknologi analog yang telah mereka kuasai selama bertahun-tahun. Dahulu, penyiar RRI Medan terbiasa menggunakan perangkat siaran berbasis analog seperti *mixer manual*, *tape deck*, dan transmitter konvensional yang memiliki sistem pengaturan sederhana. Namun, dengan hadirnya teknologi siaran digital, penyiar kini harus memahami dan mengoperasikan perangkat baru seperti *software automation system*, *audio processor digital*, dan sistem streaming berbasis internet.

Beberapa penyiar menghadapi kesulitan dalam menggunakan perangkat lunak siaran berdasarkan situasi nyata di lapangan. Kesalahan teknis seperti jeda tak terencana, kualitas audio yang tidak stabil, atau salah menayangkan konten sering terjadi karena ketidakmampuan untuk menggunakan sistem digital otomatis. Selama siaran berlangsung, penyiar juga harus mampu berinteraksi secara langsung melalui media sosial dan platform digital; ini membutuhkan konsentrasi dan kemampuan multitasking. Bagi penyiar senior, beban kerja ini terasa lebih sulit terutama karena mereka terbiasa dengan ritme kerja analog yang lebih sederhana dan terkonsentrasi. Perubahan sistem ini membutuhkan perubahan gaya komunikasi selain keterampilan teknis. Siaran di era komputer dan internet bersifat dua arah dan interaktif. Penyiar harus dapat menciptakan keterlibatan audiens yang aktif dan merespons komentar pendengar secara langsung melalui media sosial atau aplikasi streaming. Situasi ini dapat menurunkan kualitas penyampaian informasi dan menghambat keterlibatan audiens.

Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada tantangan komunikasi yang dihadapi oleh penyiar RRI Medan dalam beradaptasi dengan teknologi siaran digital. Penelitian ini menyoroti bagaimana penyiar mengatasi kesulitan teknis, menyesuaikan gaya komunikasi mereka, dan mengelola dinamika siaran digital untuk tetap menyampaikan informasi yang akurat dan menarik. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada tantangan umum penyiar di era digital, penelitian ini secara khusus mendalami proses adaptasi komunikasi penyiar RRI Medan dalam konteks perubahan sistem penyiaran analog ke digital, terutama pada aspek teknis dan interaksi siaran digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan (*field research*) sebagaimana dijelaskan oleh (Meleong, 2017). Pendekatan ini dipilih karena peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan memahami fenomena yang terjadi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menggali

pengalaman, pandangan, serta strategi yang diterapkan oleh para penyiar RRI Medan dalam menghadapi tantangan komunikasi di era digital. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) (Meleong, 2017) dengan para penyiar RRI Medan, observasi langsung di ruang siaran, dan dokumentasi dari arsip, literatur, serta kebijakan teknis di RRI Medan. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan pandangan penyiar, sedangkan observasi membantu menangkap aktivitas teknis dan interaksi penyiar selama siaran berlangsung. Dokumentasi mendukung pemahaman konteks dan perkembangan digitalisasi yang terjadi di lembaga tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode *Flow Model of Analysis* (FR) yang diperkenalkan oleh Matthew & Michael Huberman (2014), yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga validitas dan kredibilitas temuan, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan siaran digital di RRI Medan. Dengan pendekatan ini, penelitian ini diharapkan penelitian dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi peningkatan keterampilan penyiar dan optimalisasi kualitas siaran digital di RRI Medan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adaptasi terhadap Teknologi Baru : dari Konvensional Menuju Digital

Dalam era digitalisasi yang semakin pesat, RRI Medan sebagai lembaga penyiaran publik turut melakukan transformasi dari siaran konvensional ke siaran digital. Perubahan ini tentu membawa sejumlah dampak, baik dari sisi peningkatan jangkauan audiens maupun dalam hal efisiensi komunikasi. Namun, di balik kemajuan tersebut, para penyiar menghadapi tantangan komunikasi yang tidak sedikit. Berbagai kendala teknis seperti gangguan jaringan, kerusakan alat siar, hingga ketergantungan pada koneksi internet menjadi hambatan utama dalam proses adaptasi ini. Selain itu, penyiar juga dituntut untuk memahami teknologi dan fitur baru, serta menyesuaikan gaya komunikasi mereka dengan karakteristik pendengar digital yang semakin beragam. Aspek visual yang kini ikut berperan dalam penyiaran menambah tantangan tersendiri, karena penyiar harus memperhatikan penampilan saat siaran. Meskipun begitu, pelatihan internal yang dilakukan secara berkala oleh pihak RRI membantu para penyiar dalam menghadapi perubahan ini.

Sebagaimana hasil wawancara bersama Asyifah Nur Istyanti selaku penyiar di Pro I RRI Medan menjelaskan bahwa; (Asyifah Nur Istyanti, 2025)

“Adaptasi dari siaran konvensional ke siaran digital membawa perubahan yang signifikan dalam komunikasi penyiar. Menurutnya, meskipun siaran digital menawarkan kemudahan, leluasa, dan wawasan yang lebih luas, tantangan teknis tetap ada, seperti masalah jaringan yang tidak stabil atau gangguan saat mati lampu yang menyebabkan masalah pada koneksi wifi. Meskipun demikian, penyiar tidak mengalami kesulitan dalam menyampaikan pesan karena pelatihan internal yang rutin dilakukan oleh RRI, yang membantu memperbarui pengetahuan dan keterampilan teknis, termasuk penggunaan aplikasi baru yang relevan. Selain itu, meskipun gaya penyampaian tetap sama, ada perbedaan pada aspek penampilan karena siaran digital kini menggunakan visual, yang tidak ada pada siaran konvensional. Mengenai hambatan perangkat, seperti mixer atau mikrofon yang tidak berfungsi, Asyifah menekankan bahwa hal tersebut dapat diatasi dengan memanggil tim teknis, sementara penyiar tetap fokus pada siaran. Perubahan besar ini menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan, siaran digital memberikan kemajuan yang signifikan dalam hal komunikasi dan penyampaian informasi”.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam proses transformasi dari siaran konvensional ke digital, penyiar RRI Medan menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam aspek teknis dan penyesuaian gaya komunikasi. Temuan ini sejalan dengan teori tantangan komunikasi dari

(Littlejohn & Foss, 2009), dimana berbagai hambatan yang dihadapi penyiar RRI Medan mencerminkan gangguan dalam aspek teknologi, media, dan pola interaksi. Karakteristik utama media digital antara lain adalah bersifat desentralistik, memungkinkan interaksi dua arah secara real-time, memiliki kapasitas distribusi informasi yang tinggi, serta fleksibel dalam hal waktu, tempat, dan format penyajian konten (Gushevinalti et al., 2020). Hal ini berbeda dengan pola siaran analog yang cenderung satu arah, dengan keterlibatan audiens yang terbatas.

Penelitian Damara & Lukmantoro, (2015) menunjukkan bahwa bahwa penggunaan teknologi dan strategi konvergensi media menuntut penyiar untuk multitasking, seperti mengelola siaran, media sosial, serta beradaptasi dengan peran lintas fungsi secara bersamaan. Sementara itu, Agussetianingsih & Kasim (2021) menyatakan bahwa perisapa yang komprehensif dan terlatih diperlukan selama proses peralihan dari analog ke digital untuk mengurangi kemungkinan kegagalan penyiaran. Dalam konteks RRI Medan, pelatihan internal rutin terbukti membantu penyiar meningkatkan kesiapan teknis dan psikologis mereka dalam menghadapi tantangan tersebut.

Meskipun siaran digital memberikan kemudahan, kebebasan, dan wawasan yang lebih luas, tetap ada beberapa tantangan teknis yang dihadapi, seperti masalah jaringan yang tidak stabil dan gangguan akibat mati lampu yang mempengaruhi koneksi wifi. Namun, berkat pelatihan internal rutin yang dilakukan oleh RRI, penyiar dapat mengatasi tantangan ini dengan baik, karena mereka terus memperbarui pengetahuan dan keterampilan teknis, termasuk pemahaman mengenai aplikasi baru yang mendukung siaran digital.

Hasil wawancara bersama Salsabila Rania Balqis selaku penyiar di Pro 2 RRI Medan menjelaskan bahwa; (Salsabila Rania balqis, 2025)

“Terdapat sejumlah tantangan krusial yang sangat memengaruhi efektivitas komunikasi penyiar dalam menguasai dan mengimplementasikan teknologi siaran digital. Menurutnya, penguasaan teknologi menjadi hal yang tidak bisa ditawar lagi di era saat ini, di mana mayoritas pendengar lebih memilih mendengarkan siaran melalui platform digital seperti streaming atau podcast yang dapat diakses melalui perangkat seluler. Dalam skala prioritas, ia menilai pentingnya penguasaan teknologi berada pada level tertinggi karena penyiar harus mampu beradaptasi dengan kebiasaan baru pendengar. Selain itu, kesiapan mental dan sikap terbuka menjadi faktor penentu dalam proses adaptasi, terutama bagi penyiar yang awalnya tidak familiar dengan perangkat digital. Menurutnya, penyiar tidak bisa pasif dan harus terus belajar serta memperbarui diri seiring perkembangan teknologi. Dukungan dari manajemen dan tim teknis juga sangat dibutuhkan, terutama ketika menghadapi kendala teknis seperti kerusakan alat siar, yang membutuhkan bantuan teknis untuk segera ditangani agar siaran tetap berjalan lancar. Ia juga menekankan bahwa pengalaman kerja sangat berpengaruh dalam mempercepat penguasaan alat-alat siar digital, karena melalui pengalaman itulah penyiar dapat belajar banyak hal secara langsung di lapangan. Terakhir, ia menyatakan bahwa ketersediaan fasilitas dan infrastruktur teknologi, baik saat siaran di studio maupun di luar ruangan, saat ini sudah cukup memadai dan menjadi penunjang utama kelancaran siaran digital yang berkualitas”.

Hasil wawancara bersama Dodi Iskandar selaku penyiar di Pro 2 RRI Medan menjelaskan bahwa; (Dodi Iskandar, 2025)

“Tantangan komunikasi yang dihadapi dalam proses adaptasi dari siaran konvensional ke digital sebenarnya lebih bersifat teknis dan eksternal. Ia menyebut bahwa peralihan ke RRI digital membawa banyak dampak positif, salah satunya adalah jangkauan siaran yang lebih luas sehingga bisa didengar dari mana saja, serta adanya fitur interaktif seperti kolom komentar atau chat yang memungkinkan komunikasi lebih cepat dengan pendengar. Dari sisi penyiar, kendala komunikasi secara langsung tidak begitu terasa karena siaran tetap bisa berjalan baik di platform digital maupun konvensional (terrestrial), sehingga jika salah satunya terganggu, yang lain masih bisa diandalkan. Pelatihan internal juga sangat

membantu dalam proses adaptasi, karena setiap perubahan baru selalu diawali dengan pelatihan selama 1–2 hari yang dilanjutkan dengan praktik langsung. Meski tidak ada perbedaan mencolok dalam gaya penyampaian, namun penyiar harus menyesuaikan bahasa dan gaya dengan segmen pendengar masing-masing, seperti Pro 1 untuk dewasa dan Pro 2 untuk anak muda. Jika menghadapi gangguan teknis, penyiar akan mencatatnya dalam buku laporan dan menyampaikan ke tim teknik yang kemudian akan segera menangani permasalahan tersebut”.

Sejalan dengan hasil wawancara bersama Rafika Putri selaku penyiar di Pro 4 RRI Medan menjelaskan bahwa; (Rafika Putri, 2025)

“Tantangan komunikasi dalam proses adaptasi dari siaran konvensional ke siaran digital lebih banyak disebabkan oleh kendala teknis yang berada di luar kendali penyiar. Rafika menyebut bahwa meskipun sistem siaran saat ini berjalan bersamaan secara analog dan digital, gangguan teknis seperti kerusakan mixer secara tiba-tiba dapat menghentikan siaran digital seketika. Dalam situasi seperti itu, penyiar tidak bisa berbuat banyak selain memanggil tim IT untuk menangani permasalahan teknis. Namun demikian, pelatihan internal sangat membantu para penyiar dalam memahami istilah dan fitur baru dalam dunia penyiaran digital, termasuk menu dan perangkat lunaknya. Dari segi gaya penyampaian, menurut Rafika tidak ada perbedaan signifikan antara siaran konvensional dan digital, namun aspek visual menjadi tambahan penting karena pendengar kini juga bisa melihat langsung penyiar saat siaran. Dalam menghadapi hambatan, keberadaan sistem siaran ganda (analog dan digital) menjadi solusi, karena ketika salah satu terganggu, siaran tetap dapat berlanjut melalui platform lainnya. Hal ini menjadi cadangan yang efektif untuk memastikan pesan tetap tersampaikan kepada pendengar”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Salsabila Rania Balqis, penyiar Pro 2 RRI Medan, tantangan utama dalam adaptasi siaran digital terletak pada penguasaan teknologi dan kesiapan mental penyiar. Ia menekankan bahwa penyiar tidak bisa pasif, tetapi harus terus belajar, menguasai aplikasi dan perangkat baru, serta memahami kebiasaan audiens yang kini beralih ke platform digital seperti streaming dan podcast. Tantangan ini diperparah oleh potensi gangguan teknis saat siaran, yang membutuhkan respons cepat dari tim teknis.

Dalam konteks teori tantangan komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009), situasi ini menunjukkan adanya gangguan dalam aspek media dan interaksi. Beralih dari media analog ke digital tidak hanya mengubah saluran komunikasi, tetapi juga dalam berinteraksi, seperti yaitu dapat memberikan komentar langsung pada apa yang menjadi tema pemberitaan di media online (Gushevinalti et al., 2020). Media digital menciptakan interaksi dua arah yang dinamis, sehingga penyiar dituntut aktif, responsif, dan terus memperbarui diri. Hal ini sejalan dengan Ningrum & Adiprasetyo, (2021) yang menekankan bahwa dalam perkembangan industri media, penyiaran radio pasti dapat berhasil jika didukung oleh empat faktor pengaruh utama. Pendengar, persaingan media, pengiklan, dan otoritas adalah subjeknya.

Sementara itu, wawancara dengan Dodi Iskandar dari Pro 2 dan Rafika Putri dari Pro 4 RRI Medan, menegaskan bahwa tantangan komunikasi dalam siaran digital umumnya bersifat teknis. Gangguan seperti kerusakan mixer, koneksi jaringan yang tidak stabil, dan peralihan sistem siaran sering kali menghambat kelancaran siaran. Meski demikian, keberadaan sistem siaran ganda (analog dan digital) menjadi solusi praktis untuk menjaga kontinuitas penyiaran. Dalam perspektif teori tantangan komunikasi (Littlejohn & Foss, 2009), kondisi ini mencerminkan bentuk hambatan teknis (technical noise) yang dapat mengganggu efektivitas penyampaian pesan.

Meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan yang berkelanjutan dan mempercepat migrasi manual ke digital, yang jika tidak ditangani dapat mengganggu efisiensi penyampaian pesan (Pancawati et al., 2019). Menurut penelitian (Wayuanto et al., 2025), lembaga penyiaran harus berinvestasi dalam pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia untuk memastikan bahwa

mereka memiliki keahlian yang sesuai dengan persyaratan industri saat ini dan untuk mengurangi kesalahan komunikasi.

Perbedaan antara media konvensional dan digital menuntut adanya penyesuaian dalam bentuk penyampaian pesan, format siaran, dan strategi menjangkau pendengar. Sementara itu, percepatan perkembangan teknologi menjadi tantangan tersendiri, mengingat tidak semua SDM penyiaran memiliki kesiapan yang sama dalam menguasai perangkat siar digital. Selain itu, perubahan pola interaksi audiens yang kini lebih aktif dan partisipatif melalui platform digital menuntut penyiar RRI Medan untuk mengubah pendekatannya agar tetap relevan dan efektif.

Proses adaptasi dari siaran konvensional ke digital di RRI Medan menghadirkan berbagai tantangan komunikasi yang berkaitan dengan aspek teknis dan perubahan gaya penyiaran. Gangguan jaringan internet yang tidak stabil atau kerusakan perangkat siar, seperti mixer atau mikrofon, menjadi hambatan utama yang sering terjadi. Ketergantungan pada tim teknis atau IT untuk menangani masalah tersebut menambah kesulitan, karena penyiar tidak bisa langsung mengatasi gangguan tersebut. Selain itu, penyiar harus beradaptasi dengan aplikasi dan perangkat lunak baru, serta menyesuaikan gaya penyampaian untuk menjangkau segmen pendengar yang lebih beragam. Perubahan dalam aspek visual siaran digital juga menambah tantangan, di mana penyiar harus lebih memperhatikan penampilan mereka saat siaran. Meski demikian, pelatihan internal yang rutin dilakukan oleh RRI sangat membantu penyiar dalam menghadapi hambatan-hambatan ini. Proses pelaporan gangguan teknis juga menjadi bagian penting agar masalah segera ditangani oleh tim teknis.

Selain itu, adaptasi terhadap format siaran yang lebih visual dan responsif juga menjadi tantangan, karena ini mengharuskan penyiar untuk tidak hanya berbicara, tetapi juga tampil secara menarik dan berkomunikasi lebih intensif dengan audiens (Anisa Fathunyah, et.al, 2023). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri Lestari (2023), adaptasi teknologi siaran digital seperti RRI PLAY GO memberikan tantangan bagi penyiar RRI Medan dalam menyesuaikan gaya komunikasi yang lebih sesuai dengan karakteristik pendengar lintas generasi. Penyiar dituntut untuk lebih kreatif, interaktif, dan memanfaatkan platform digital agar tetap relevan di tengah perubahan pola konsumsi informasi masyarakat (Asri Lestari, et.al, 2023).

Menurut Desmeynellis (2024), tantangan komunikasi yang dihadapi penyiar RRI Medan dalam beralih dari siaran konvensional ke siaran digital melibatkan kesulitan dalam menjaga kualitas komunikasi yang tetap efektif meskipun beralih ke platform digital. Penyiar harus dapat memanfaatkan teknologi baru seperti aplikasi streaming dan media sosial dengan baik, sembari memastikan bahwa audiens tetap terhubung dan terlibat. Selain itu, terdapat tantangan dalam mempertahankan audiens tradisional yang lebih familiar dengan siaran radio konvensional, sementara juga menarik perhatian generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital. Hal ini memerlukan kemampuan penyiar untuk beradaptasi dengan cepat dan kreatif dalam menyampaikan informasi secara lebih interaktif (Desmeynellis, et.al, 2024).

Menurut Anisa Fathunyah (2023), melibatkan perubahan besar dalam cara penyiar berinteraksi dengan audiens. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan karakteristik pendengar, di mana pendengar digital cenderung lebih dinamis dan interaktif. Penyiar juga harus menguasai berbagai teknologi baru, seperti media sosial dan platform digital, yang memerlukan keterampilan teknis tambahan. Oleh karena itu pelatihan internal yang dilakukan RRI, sangat membantu penyiar dalam beradaptasi dan menghadapi tantangan dengan baik.

Tiga Aspek Utama Tantangan Komunikasi

Dalam teori komunikasi yang dikembangkan oleh Littlejohn & Foss (2009) hambatan serta tantangan dalam media dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu perbedaan media, perkembangan teknologi, dan pola interaksi. Ketiga aspek ini sangat relevan dalam melihat tantangan komunikasi

yang dihadapi penyiar Radio Republik Indonesia (RRI) Medan dalam proses adaptasi terhadap siaran digital antara lain (Littlejohn & Foss, 2009) :

a. Perbedaan Media (*Differences in Media*)

Peralihan dari siaran analog ke digital membawa perubahan signifikan dalam karakteristik media. Siaran analog bersifat satu arah dan terbatas pada jangkauan frekuensi, sementara siaran digital memungkinkan interaktivitas yang lebih tinggi serta distribusi konten melalui berbagai platform daring. Perbedaan ini menuntut penyiar untuk menyesuaikan gaya komunikasi, teknik penyajian informasi, serta memahami media baru yang lebih dinamis dan fleksibel. Sebagaimana hasil wawancara bersama Ricky Subandi selaku penyiar RRI Pro 1 menjelaskan bahwa; (Ricky Subandi, 2025)

“Salah satu tantangan utama yang dihadapi penyiar RRI Medan dalam proses adaptasi siaran digital adalah perbedaan karakter media antara siaran analog dan digital. Menurutnya, media analog yang selama ini digunakan bersifat satu arah dan memiliki pola komunikasi yang lebih sederhana, sementara media digital menuntut penyiar untuk mampu menyampaikan informasi secara lebih interaktif dan fleksibel melalui berbagai platform, seperti streaming online, media sosial, dan podcast. Perbedaan ini menjadi tantangan karena para penyiar dituntut untuk tidak hanya menguasai teknik penyiaran konvensional, tetapi juga memahami karakteristik media baru yang lebih kompleks dan cepat berubah. Adaptasi ini tidak hanya berkaitan dengan teknis penyampaian pesan, tetapi juga pada kemampuan membangun keterlibatan audiens yang kini semakin aktif dalam dunia digital”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Perbedaan karakter antara media analog dan digital menjadi tantangan utama bagi penyiar RRI Medan dalam proses adaptasi siaran digital, karena menuntut kemampuan baru dalam menyampaikan informasi secara interaktif, menguasai berbagai platform digital, serta membangun keterlibatan audiens yang lebih aktif.

b. Teknologi (*Technological Development*)

Kemajuan teknologi menjadi tantangan tersendiri karena tidak semua penyiar memiliki kesiapan atau kemampuan teknis untuk mengoperasikan peralatan siaran digital. Proses adaptasi ini mencakup penguasaan perangkat lunak penyiaran, pemanfaatan platform digital seperti podcast dan streaming, serta pemahaman terhadap algoritma distribusi konten di media sosial. Ketertinggalan dalam aspek teknologi dapat menghambat efektivitas komunikasi siaran. Sebagaimana hasil wawancara bersama Gilang Setiawan Penyiar Pro 4 RRI Medan menjelaskan bahwa; (Gilang Setiawan Penyiar, 2025)

“Teknologi dalam adaptasi siaran digital tidak hanya terletak pada perubahan alat dan sistem kerja, tetapi juga pada kesiapan individu penyiar dalam menguasai teknologi baru yang terus berkembang. Ia mencontohkan pengalamannya ketika harus belajar menggunakan aplikasi broadcasting digital yang terintegrasi dengan sistem streaming dan media sosial. Awalnya, ia merasa kesulitan karena terbiasa dengan perangkat analog yang lebih sederhana. Namun, untuk dapat tetap relevan dan menjangkau generasi muda, ia harus mengikuti pelatihan internal serta belajar mandiri agar mampu mengoperasikan perangkat lunak siaran digital dan menyinkronkan konten ke platform daring. Menurutnya, penyiar masa kini dituntut tidak hanya bisa berbicara di depan mikrofon, tetapi juga memahami teknologi siar digital agar komunikasi tetap berjalan efektif”.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa Teknologi menjadi tantangan dalam adaptasi siaran digital karena menuntut penyiar RRI Medan tidak hanya beralih dari perangkat analog ke digital, tetapi juga memiliki kesiapan dan kemampuan untuk menguasai aplikasi serta sistem siar modern agar mampu menjangkau audiens secara

lebih luas dan efektif.

c. Pola Interaksi (*Patterns of Interaction*)

Pola interaksi antara penyiar dan pendengar juga mengalami perubahan. Audiens digital lebih aktif, kritis, dan menginginkan keterlibatan langsung melalui komentar, pesan instan, atau tanggapan di media sosial. Ini mengharuskan penyiar untuk mengembangkan pendekatan yang lebih partisipatif, responsif, dan interaktif agar komunikasi tetap efektif dan pesan siaran dapat diterima dengan baik oleh generasi pendengar yang semakin *digital-native*. Sebagaimana hasil wawancara bersama Rafika Putri Penyiar Pro 4 RRI Medan menjelaskan bahwa;

“Interaksi yang sebelumnya hanya satu arah kini berubah menjadi dua arah dan berlangsung secara real-time. Dalam praktiknya, penyiar harus mampu merespons komentar, pertanyaan, atau kritik pendengar secara cepat dan tepat saat siaran berlangsung. Menurutnya, tantangan terbesar adalah menjaga kualitas komunikasi sambil tetap fokus pada penyampaian materi siaran. Ia pernah mengalami situasi di mana banyak pendengar menyampaikan pendapat bersamaan di room chat, sehingga ia harus memilah pesan yang akan dibacakan tanpa mengabaikan partisipasi audiens lain. Hal ini menuntut keterampilan multitasking, kepekaan sosial, serta kemampuan berkomunikasi yang responsif agar siaran tetap interaktif dan berjalan lancar”.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa proses adaptasi penyiar RRI Medan terhadap siaran digital menghadapi tantangan yang kompleks dalam tiga aspek utama, yakni perbedaan media, teknologi, dan pola interaksi. Peralihan dari siaran analog ke digital tidak hanya mengubah cara penyampaian informasi, tetapi juga menuntut keterampilan baru dari penyiar. Mereka harus mampu menyampaikan informasi secara interaktif melalui berbagai *platform* digital seperti streaming, podcast, dan media sosial. Tantangan ini diperkuat oleh perbedaan karakteristik media digital yang menuntut penyiar memiliki fleksibilitas tinggi dalam menyajikan konten dan membangun keterlibatan audiens yang kini lebih aktif. Selain itu, penguasaan teknologi menjadi syarat mutlak dalam era siaran digital, di mana penyiar tidak hanya dituntut untuk berbicara, tetapi juga harus mahir mengoperasikan perangkat lunak penyiaran dan memahami sistem distribusi konten digital. Dalam hal ini, penting bagi seorang penyiar untuk senantiasa menjaga kebenaran dan ketepatan dalam menyampaikan informasi, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 70 yang berbunyi;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar.*

Makna dari ayat ini menegaskan bahwa dalam setiap komunikasi, termasuk dalam siaran radio, seorang penyiar harus menyampaikan sesuatu dengan benar, jujur, dan tidak menyesatkan. Perkataan yang *sadidan* (benar dan lurus) mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual seorang komunikator dalam menjaga integritas pesan, khususnya dalam era digital yang penuh dengan arus informasi yang cepat dan sering kali simpang siur. (Kementerian Agama RI, 2012)

Tabel Perbandingan Komunikasi Penyiar RRI Medan dalam Adaptasi Siaran Digital

Aspek	Tantangan	Dampak terhadap Penyiar	Srategi Yang Diperlukan
Perbedaan Media	Peralihan dari siaran analog (satu arah, terbatas) ke digital	Penyiar harus mengubah komunikasi,	Pelatihan komunikasi interaktif, pemahaman karakter

	(interaktif, <i>multiplatform</i>).	menguasai penyampaian pesan yang interaktif dan fleksibel, serta beradaptasi dengan dinamika media digital seperti <i>streaming</i> dan <i>podcast</i> .	media digital, penguasaan berbagai <i>platform</i> siaran daring.
Teknologi	Perubahan alat dan sistem kerja dari analog ke digital serta keharusan memahami software penyiaran, sistem streaming, dan media social	Tidak semua penyiar siap secara teknis, sehingga ada kesenjangan keterampilan. Proses adaptasi memerlukan pembelajaran intensif dan kesiapan mental.	Pelatihan teknologi siar digital, pendampingan teknis, serta peningkatan literasi digital bagi penyiar
Pola Interaksi	Pendengar kini aktif memberikan respons melalui komentar langsung, chat, media sosial, dll. Komunikasi bersifat dua arah dan <i>real-time</i>	Penyiar dituntut multitasking, mampu menyaring pesan, merespons dengan cepat, dan menjaga kualitas siaran sambil tetap membangun hubungan positif dengan audiens digital.	Pengembangan keterampilan sosial dan responsif, pelatihan manajemen interaksi digital, serta kemampuan mengelola komentar dan feedback secara <i>real-time</i> .

Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya oleh Ilham Lucky Alamsyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa transformasi digital dalam dunia penyiaran membutuhkan perubahan pola pikir dan peningkatan kapasitas teknis bagi para penyiar, khususnya dalam hal penguasaan platform digital serta kemampuan membangun engagement audiens. Selain itu, penelitian Algooth Putranto et al. (2024) juga menekankan bahwa digitalisasi menuntut media untuk bersifat adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan perilaku audiens yang kini lebih menyukai konten yang cepat, relevan, dan interaktif. Dalam konteks RRI Medan, hal ini menuntut penyiar untuk tidak hanya menjadi komunikator, tetapi juga menjadi content creator dan pengelola interaksi audiens secara real-time. Oleh karena itu, keberhasilan adaptasi terhadap siaran digital memerlukan pelatihan berkelanjutan, dukungan kelembagaan, serta peningkatan literasi digital agar penyiar dapat menjawab tantangan komunikasi era baru dengan lebih efektif.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini bahwa adaptasi dari siaran konvensional ke siaran digital membawa perubahan besar dalam pola komunikasi dan teknis penyiaran. Tantangan utama yang dihadapi oleh penyiar meliputi gangguan jaringan internet, kerusakan perangkat teknis seperti mixer atau mikrofon, serta ketergantungan terhadap tim teknis ketika terjadi masalah. Selain itu, penyiar juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan fitur-fitur digital yang baru, termasuk aspek visual karena siaran digital kini bisa disaksikan secara langsung oleh pendengar. Proses pelaporan gangguan teknis yang masih dilakukan secara manual dan tuntutan untuk tetap profesional di tengah kendala juga

menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga kelancaran siaran.

Sementara itu, efektivitas komunikasi penyiar dalam menguasai dan mengimplementasikan teknologi siaran digital sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Kesiapan mental, pengetahuan teknologi, dan pengalaman kerja menjadi aspek individu yang menentukan keberhasilan adaptasi. Dukungan manajemen serta tim teknis berperan besar dalam menciptakan lingkungan kerja yang kondusif, sementara ketersediaan fasilitas seperti jaringan internet, perangkat siaran digital, dan platform siaran turut menunjang kelancaran komunikasi digital. Dengan pelatihan internal yang rutin dan semangat belajar dari para penyiar, proses transisi menuju siaran digital dapat dilalui dengan baik, meskipun tantangan tetap ada di tengah perubahan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussetianingsih, B., & Kasim, A. (2021). Peran Desain Kebijakan: Digitalisasi Penyiaran Televisi Di Indonesia. *Jurnal Administrasi Publik*, 7(2), 167–186. <https://doi.org/10.26618/kjap.v7i2.5603>
- Algooth Putranto, Et.Al. (2024), Tantangan Komunikasi Dalam Negosiasi Bisnis Lintas Budaya. *Journal Of Education Research*, 5 (2)
- Anisa Fathuniyah, Et.Al. (2023). Manajemen Program Dan Digitalisasi Rri Pro 3 Dalam Menyampaikan Pesan-Pesan Pembangunan. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 1 (2).
- Arwan, Et.Al. (2024). Analisis Penggunaan Media Radio Republik Indonesia Sebagai Siaran Pendidikan Di Pekanbaru Dan Kuantan Singingi. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 10 (2).
- Asri Lestari, Et.Al. (2023). Peranan Lembaga Penyiaran Publik Rri Medan Dalam Menghadapi Persaingan Informasi Pada Era Digital. *Epsilon : Journal Of Management (Ejom)*, 1 (2).
- Cici Paradilla. (2024). Strategi Humas Dalam Mengimplementasikan Aplikasi “Rri Play Go” Pada Radio Rri Kota Pekanbaru. *Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Desmeynellis, Et.Al. (2024). Peningkatan Administrasi Penyiaran Radio Republik Indonesia Di Rri Padang. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan Stisip Imam Bonjol (Simbol)*, 3 (1).
- Ghea Saputri Arya Rhendhy. (2024). Tantangan Dan Peluang Penyiaran Islam Di Era Digital Pada Lpp Radio Republik Indonesia (Rri) Bandar Lampung. *Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*.
- Gilang Alfajar. (2022). *Strategi Komunikasi Penyiar Radio Rri Pro 2 Medan Dalam Menarik Minat Pendengar Kaum Muda Di Kota Medan*.
- Damara, C. R., & Lukmantoro, T. (2015). Multitasking Pada Penerapan Strategi Konvergensi Media Radio Gaul Fm. *Interaksi Online*, 16(2), 39–55. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/48819>
- Gushevinalti, G., Suminar, P., & Sunaryanto, H. (2020). Transformasi Karakteristik Komunikasi Di Era Konvergensi Media. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 083. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2069>
- Ilham Lucky Alamsyah, Et.Al. (2024), Transformasi Media Dan Dinamika Komunikasi Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Ilmu Komunikasi. *Kampus Akadmik Publising Jurnal Ilmiah Research Student*, 1 (3)
- Kementerian Agama Ri, (2012). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an
- Littlejohn & Foss. (2009). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Matthew & Michael Huberman. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mega Lestari, Et.Al. (2023). Strategi Komunikasi Pemasaran Radio Kiis Fm Dalam Menjaga Eksistensi Pendengar Khalayak Di Kota Padang Sidempuan. *Sibatik Journal*, 2 (3).

- Meleong. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja. Rosdakarya.
- Monarshi, E. R., Ramadhan, S., Romlah, S., Maulana, D. F., & Heryanto, G. G. (2024). Relasi Kuasa Dan Dinamika Isi Media: Studi Ekonomi Politik Media Di Group Mnc Pada Pemberitaan Hak Angket Di Inews Tv. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9(2), 22–34. <https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/jdk/index>
- Nana Sutisna, Et.Al. (2023). Strategi Komunikasi Jpm Tv Pada Masa Transisi Migrasi Analog Ke Digital Dalam Mempertahankan Pemirsa. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Bisnis*, 9 (1).
- Ningrum, A. F., & Adiprasetyo, J. (2021). Cirebon Radio: Adaptasi Jurnalisme Penyiaran Lokal Di Era Konvergensi. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 147. <https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.27825>
- Nur Malik Maulana, Et.Al. (2019). Menggali Kebijakan Penyiaran Digital Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17 (1).
- Pancawati, N. P., Yohanes, Y. T. S., & Rahmat, L. A. (2019). Management Strategy Of Radio Republik Indonesia (Rri) Mataram In The Digital Era. *Jcommsci - Journal Of Media And Communication Science*, 1(3), 109–119. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v1i3.50>
- Rofidah, L., & Muhid, A. (2022). Media Dan Hibrid Identitas Keagamaan Di Era Digital. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(1), 82–94. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v17i1.299>
- Rokhamah, R., Yana, P. R., Hernadi, N. A., Rachmawati, F., Irwanto, I., Dey, N. P. H., Purwanti, E. W., Noviana, R., Bawono, Y., Rianto, R., Masruha, M., Kosasih, K., Mola, M. S. R., Djumaty, B. L., & Putra, G. K. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori, Metode Dan Praktik)* (E. Damayanti (Ed.)). Cv Widina Media Utama.
- Simbolon. (2021). Strategi Komunikasi Pemasaran Dalam Meningkatkan Pendapatan Dari Iklan (Studi Kasus Ada Radio Samosir Green 101.5 Fm). *Skripsi Mahasiswa Universitas Sumatera Utara*.
- Wayuanto, E., Dtw, J., Heriyanto, & Kundori. (2025). Analisis Ketersediaan Sumber Daya Manusia Dalam Kebutuhan Industri Penyiaran Digital Studi Kasus Mmtc Yogyakarta. *Journal Escience Humanity*, 5(2), 413–422. <https://doi.org/10.37296/esci.v5i2.259>
- Winda Kustiawan, Et.Al. (2024). Analisis Keterampilan Berbahasa Komunikatif Penyiar Radio Di Lembaga Penyiaran. *Jurnal Studi Multidisipliner*, 8 (6).
- Yulia Putri Sulistya, Et.Al. (2024). Pengaruh Motif Penggunaan Aplikasi Rri Digital Terhadap Minat Dengar Di Radio Republik Indonesia. *Jurnal Commercium*, 8 (2).